

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Hubungan Pendidikan dan tradisi memang berkaitan, dikarenakan pendidikan memiliki peranan penting dalam disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses pemeradaban, pemberdayaan dan pendewasaan manusia. Dalam hal ini, pendidikan merupakan medium transformasi nilai-nilai tradisi, penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia.

Peran pendidikan setidaknya ada tiga hal yakni menjaga bangsa tetap berkarakter religious, misi mencetak kader ulama yang mujaddid, dan kekuatan harakah diniyah bangsa Indonesia dimata dunia. Sebagai bagian bangsa didunia, Indonesia tentunya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan modernisasi atau hal hal yang bersifat material positivistic semata, melainkan Indonesia ikut dalam percaturan global dunia. Namun disela-sela itu, Indonesia tidak bisa juga menjadi bangsa yang hedon dan tanpa nilai, bangsa Indonesia ikut modernisasi tanpa meninggalkan ajaran agama, dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui jalur pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam diawali dengan penguatan kepribadian agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu dan selanjutnya dikembangkan potensi yang dapat menunjang tugas-tugasnya sebagai makhluk

---

<sup>1</sup> Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (Juni, 2014): 2.

sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.<sup>2</sup> Deskripsi tersebut juga ditegaskan oleh Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ali Imran/3: 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرَ الْأُمَّةِ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ<sup>3</sup>

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”<sup>4</sup>

Menurut M Quraish Shihabm Seperti dikutip Abdul Halik, Ayat tersebut mengartikan bahwa seorang muslim yang selalu mendampingi suatu perbuatan baik atau mencegah perbuatan tidak baik, dan tauhid dijadikan dasar.<sup>5</sup> Jadi pendidikan agama islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahammi, menghayati, dan mengamalkan agama islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan kehidupan masyarakat.

---

<sup>2</sup> Abdul Halik, "Paradikma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional," *Studi Pendidikan* 14, no. 2 (Desember, 2016): 138.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, Ali 'Imran (3): 110.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Revisi Terbaru* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 80.

<sup>5</sup> Halik, *Paradikma Pendidikan Islam dalam Transformasi*, 138.

Nilai-nilai islam yang demikian itulah yang ditumbuhkan dalam pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan. Proses kependidikan yang mentransformasikan (mengubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan iradahnya (kehendaknya) yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia dalam kehidupannya, yaitu berkepribadian islam hasil proses hubungan fertikal dengan tuhanNya dan hubungan sesama.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad Alim Seperti dikutip Lukis Alam, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, dokrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran dokrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku.<sup>8</sup>

Tradisi sebagai salah satu bagian dari budaya yaitu suatu kebutuhan masyarakat yang harus diwujudkan Oleh karena itu yang pasti dalam menghubungkan antar individu pada kebutuhan hak dan persamaan yang berupa

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Lukis Alam, “*Internaliasasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pengguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus,*” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juni, 2016):105.

<sup>8</sup> Duwi Fitrianasari, “*Internaliasasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mithoni didesa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*” (Disertai, IAIN Purwokerto, 2016), 2.

keadilan menetapkan kekuatan adat yang memiliki materi yang diharuskan hukum.<sup>9</sup>

Menurut P.M Laksono, “tradisi berasal dari kata “traditio” yang berkata dasar “trodere”, artinya menyerahkan, meneruskan turun-temurun”. Tradisi juga merupakan sinonim dari kata “Budaya”, dimana keduanya merupakan hasil karya dari suatu masyarakat. Terdapat simbol-simbol dalam agama yang bersifat suci yang mengejawantah dalam tradisi masyarakat yang disebut tradisi keagamaan. Tradisi keagamaan adalah kumpulan dari hasil perkembangan sepanjang sejarah kepercayaan, ada unsur yang baru masuk dan ada unsur yang ditinggalkan.<sup>10</sup> Pada Tradisi *Pir-Piran* ini merupakan meneruskan turun temurun dari nenek moyang terdahulu dalam melaksanakan tradisi ini pada hari perayaan hari besar agama islam yaitu hari raya idul fitri, idul adha dan juga telasan topa yaitu tujuh hari dari hari raya idul fitri dimana dalam tradisi ini menggunakan alat tradisi seperti delman, becak, sepeda motor dan odong odong.

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu kemasa mendatang. Kehidupannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat ini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase berikutnya berhubungan sebab-akibat dengan fase kini dan fase ini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Fitrotul Hasanah, “*Rokat Tase’ Pada Masyarakat Pesisir, Kajian Konstruksi Sosial Upacara Petik Laut di Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Madura*” (Disertai, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 1.

fase berikutnya. Pembahasan ini berkaitan kebelakang yakni kaitan antara keadaan masyarakat kini dan sejarah sebelumnya. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat tak kan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada. kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi.<sup>11</sup>

Living hadith dapat dilihat dalam berbagai varian, di antaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik kehidupan. Di Indonesia, bisa dijumpai berbagai macam tradisi, adat-istiadat, budaya, dan ritual keagamaan. Jika diperhatikan, hampir setiap perayaan hari besar keagamaan di negeri ini dirayakan dengan cara atau tradisi yang berbeda-beda bentuknya. Begitu pula dengan yang terjadi pada masyarakat Jawa. Mereka memiliki prinsip hidup yang kuat dalam pelestarian tradisi leluhurnya.<sup>12</sup>

Begitu pula dengan budaya “*Pir-piran*” merupakan sentral perayaan atas hari perayaan hari raya Banyak orang yang menyebutkan bahwa hal itu adalah tradisi turun temurun. Tradisi itu dilaksanakan mulai sejak dahulu, setelah indonesia dinyatakan merdeka. Ini sangat memungkinkan bahwa warga menggunakan sarana delman peninggalan belanda yang dsigunakan sebagai simbol perayaan. Berhubung desa kami, Desa Bandaran dan Desa Tanjung adalah jalan raya, jalur menuju kota dan provensi. Jalan ini sebagai jalan bagi penjajah yang pernah menapaki pulau garam. Perayaan “*Pir-Piran*” dimaknain

---

<sup>11</sup> Poirt Sztompka, *sosiologi perubahan sosial* (jakarta : prenada media 2004), 65.

<sup>12</sup> Wildan Rijal Amin, “Kupatan , Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturrahmi, dan Memuliakan Tamu,” *Al-A 'Raf* 14, no. 2 (Desember, 2017):269.

dengan simbol silaturrahmi antar Desa Bandaran merupakan perbatasan Pamekasan bagi yang selatan dengan Tanjung merupakan perbatasan Sampang bagian selatan.

Pada saat hari raya, terutama Idul fitri, sebagian umat islam di Indonesia, terutama di Madura, memiliki beberapa tradisi unik, seperti mudik, silaturahim atau halal bihalal, ziarah, dan pakaian baru. Namun, mereka tidak menyadari sebagian tradisi yang mereka warisi dari leluhur mereka sebenarnya berasal dari ajaran Islam. Ketidaksadaran ini muncul, karena sebagian tradisi tersebut telah mendarahdaging pada diri mereka, sehingga keberadaannya dianggap sebagai tradisi lokal murni belaka yang sama sekali tidak terkait dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, tradisi memakai pakaian baru pada hari raya, baik Idul fitri maupun Idul adha, merupakan bukti terbaiknya.<sup>13</sup> Tujuan perayaan itu adalah untuk menghidupkan kembali kenangan-kenangan khusus atau kenangan umum. Hari perayaan itu merupakan suatu kesempatan yang cukup baik bagi seorang. Juga bagi masyarakat pada umumnya untuk berlibur dan melepaskan semua kelemahan. Kemudian pergi ketempat-tempat dan bersenang-senang menurut selera dan kesanggupan masing-masing. Lebih dan bergembira, terutama dikalangan pemuda dan anak-anak.

Perayaan Idul Fitri adalah perayaan silaturahmi, perayaan bulan syawal yang paling ideal adalah saling memberi maaf dengan cara bertatap muka dan berjabat tangan. Karenanya di hari – hari pertama bulan syawal, demi

---

<sup>13</sup> Muhammad Subhan Zamzami, “Tradisi Pakaian Pada Hari Raya Dimadura Studi Living Hadith,” *Keilmuan Tafsir Hadith* 10, no. 2(Desember 2020):268.

menjangkau pertemuan fisik ini, jalanan umumnya dipenuhi orang, baik berjalan kaki maupun yang menaiki kendaraan bermotor atau pun menaiki dokar (delman). Tempatnya di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan dan di Desa Tanjung Sampang, Tradisi *Pir-Piran* ini merupakan kebiasaan unik warga terbatas Pamekasan dan Sampang. Sebab *Pir-Piran* memang merupakan warga dari dua desa saling bersilaturahmi dengan naik delman atau dokar, yakni warga desa bandaran kecamatan tlanakan, pamekasan. Saat ini *Pir-Piran* sebagai wujud silaturahmi antar kerabat dilakukan setidaknya tiga kali dalam satu tahun. Yakni hari kedua bulan idul fitri, hari kedelapan syawal, atau setelah perayaan tellasan topa dan sehari setelah perayaan idul adha. dengan mengendarai alat transportasi tradisional dengan ditarik oleh seekor kuda itu. Hal itu dilakukan secara bergantian warga desa bandaran pamekasan ke desa tanjung sampang. Begitupun sebaliknya, kegiatan ini berlangsung sekitar dua hari, yakni sejak lebaran hingga keesokan harinya. Seperti ciri masyarakat pedesaan umumnya, pakaian yang dikenakan warga tampak meriah dan terkesan glamor dengan warna-warna kontas. Seperti pakaian lebaran umumnya, pakaian mereka tampak baru dengan gemerincing perhiasan emas yang melingkar diperempuan. *Pir-Piran* bentuk silaturrahi antar warga. Biasanya berlangsung selama dua hari, mulai siang hingga malam. Warga dua desa yang rata-rata nelayan sengaja meninggalkan aktivitasnya. Mereka memilih bersilaturrahi satu sama lain sebab warga Desa Bandaran dan Desa Tanjung merupakan saudara. Rata-rata warga setempat menikah dengan desa tetangga. Warga desa bandaran banyak menikah

dengan warga Desa Tanjung sehingga pada Tradisi *Pir-Piran* dijadikan ajang bersilaturrehmi.<sup>14</sup>

Adanya seni kebudayaan *Pir-Piran* diwaktu lebaran ini banyak sekali kesenian antaranya seni tari, seni musik dan lain-lain. Dan juga pengetahuan kebudayaan *Pir-Piran* ini untuk mepererat tali silaturrehmi atau menyambung tali kasih sayang dengan memepererat tali silaturrehmi untuk menyambung tali kasih sayang merupakan bagian dari kebutuhan setiap makhluk hidup dan yang lebih utamanya disini manusia merupakan “makhluk sosial” yakni makhluk membutuhkan hidup sesama.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, dan tidak dipungkiri lagi bahwa manusia membutuhkan orang lain. Walaupun seseorang bisa melakukannya seorang diri, namun ada ketentuan berjamaah dengan orang lain yang membuat nilai salatnya jauh lebih tinggi derajatnya. Begitupun dengan sadaqah, zakat, dan amalan-amalan lainnya yang tak dapat dipisahkan dengan orang lain. Karena pentingnya keberadaan orang lain bagi seseorang, Islam tidak mengecilkan pola hubungan simbiosis mutualisme antar manusia. Hubungan itu diatur demikian indahny sehingga satu sama lain seperti mata rantai yang saling berkaitan. Jalinan silaturrehmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam.<sup>15</sup> Kemudian dengan kita senantiasa menjalin silaturrehmi maka akan dapat memelihara hubungan yang baik antar sesama

---

<sup>14</sup> Junkie-alert, “*Tradisi Pir-piran, Meriahkan Lebaran Ketupat*” Lontar Madura, diakses dari <https://www.lontarmadura.com/tradisi-pir-piran-meriahkan-lebaran-ketupat/2/>. Pada tanggal 22 Oktober 2021 Pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> A Darussalam, “Wawasan Hadits Tantang Silaturrehmi,” *Tahdis* 8, no. 2 (2017): 118, .

anggota keluarga maupun masyarakat luas karna menjaga silaturahmi juga dimasukkan Allah SWT menjadi salah satu sifat orang-orang yang mempunyai perangai mulia dan amal sholeh.

Menurut Intan Widuri warga Desa Bandaran Pamekasan, Tradisi *Pir-Piran* adalah Suatu Tradisi perayaan lebaran yang unik festival rakyat antar dua desa di Desa Bandaran dan Tanjung, dimana warga naik delman (dokar) yang terdiri dari kuda beserta tempat duduk dibelakang yang tak beratap memiliki suspense atau “*Pir.*” Mereka naik bolak balek ngukur jalan antara batasan Bandaran dan Tanjung. kemudian saya mengartikan bahwa tradisi ini sesungguhnya punya nilai filosofi tersendiri. Dibalik perjalanan yang bolak balek itu terdapat sesuatu yang bisa dimaknai dengan bersilaturahmi, yang saling timbal balik ini bukan perkara untuk Desa Bandaran Pamekasan dan Tanjung Sampang tetapi jauh dengan perihal itu, hal ini telah mencangkum keseluruhan masyarakat madura yang punya kearifan lokal yang tinggi. Salah satunya adalah budaya kebersamaan atau “*Ghutong-rojhung*” (Gotong-royong) saling menghargai. Desa bandaran ini wilayahnya luas dan padat penduduk ya mbak, dan masyarakatnya pun komplit, baik itu dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman dalam hal keagamaannya. Namun, ketika ada informasi bahwa akan diselenggarakan kegiatan *Pir-Piran* desa, masyarakat rukun dan saling tolong menolong. Sehingga saya sangat bersyukur masyarakat kita menjadi rukun.<sup>16</sup>

Observasi hasil yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat desa memiliki semangat tinggi dalam memupuk nilai-nilai ajaran agama islam menjalankan

---

<sup>16</sup> Intan Widuri, Warga Desa Bandaran Pamekasan, Wawancara Langsung 04 November 2021.

tradisi ini usaha tokoh desa dalam nilai PAI dalam kegiatan *Pir-Piran* secara bertahap. Dimulai kegiatan gotong-royong bersih makam pada sebelum hari raya dalam waktu berziarah, kegiatan malam hari raya membacakan takbir hari raya idul fitri dan idul adha di masjid atau pun warga serentak merayakan keliling desa. kegiatan pagi hari di waktu hari raya masyarakat desa selalu memberikan sedekah berupa makanan ketetangga atau ke tokoh agama. kegiatan habis melaksanakan sholat hari raya idul fitri ataupun idul adha masyarakat desa bersiap-siap untuk melakukan kegiatan tradisi *pir-piran* yang mana pergi bersilaturrehmi kesanah kerabat dengan menggunakan alat kendaran berupa delman, becak, sepeda motor dan odong-odong antar desa bandaran dan desa tanjung. Proses Tradisi *Pir-Piran* Desa ini dilakukan oleh masyarakat secara bertahap dari tahun pertahun selalu ada perubahan yang lebih mengarah ke ajaran agama islam. oleh karenanya, setelah kegiatan Tradisi *Pir-Piran* Desa ini, masyarakat selalu merasakan bahagia dalam merayakan Tradisi *Pir-Piran* di waktu hari raya idul fitri dan idul adha untuk memberikan pesan-pesan dan wejangan agar kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini lebih memperhatikan supaya tidak masuk kedalam kemusyrikan, sehingga kegiatan Tradisi *Pir-Piran* desa ini benar-benar sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>17</sup>

Dapat disimpulkan dalam pembahasan tersebut bahwa peneliti tertarik untuk penelitian lebih dalam bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Pir-Piran* antara Masyarakat desa bandaran dalam Internalisasi Nilai-Nilai PAI, dengan

---

<sup>17</sup> Hasil observasi Penelitian pada tanggal 02 Mei 2022

judul Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam konteks penelitian maka untuk mempermudah dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian tersebut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan ?
2. Bagaimana Dampak Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Bandaran Pamekasan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang dilakukan seseorang tentu memiliki tujuan, karena tujuan merupakan target yang hendak dicapai. Penelitian ini memiliki tujuan tersebut:

1. Untuk mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan.
2. Untuk mengetahui serta dampak Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Bandaran Pamekasan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberikan dalam menggunakan pada beberapa bagian. Untuk itu, peneliti membagi kegunaan penelitian ini tersebut:

1. Kegunaan Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam suatu kajian sosiologi budaya maupun sosiologi agama dan mata kuliah pendidikan agama islam yang berkaitan dengan studi tersebut.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang konstruksi Tradisi *Pir-Piran* serta mampu menjadi pengetahuan tentang bagaimana gambaran pelaksanaan *Pir-Piran* tersebut.
2. Kegunaan Praktis:
- a. Bagi Desa Bandaran Pamekasan, sebagai sumbangan pemikiran bagi para perangkat desa dan masyarakat sebagai bahan evaluasi dan juga agar tetap mempertahankan Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* Desa.
  - b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, ataupun untuk kepentingan penelitian, dan dapat menambah koleksi kepustakaan sehingga dapat memperkaya khazanah literatur yang ada.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul skripsi ini. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan peneliti. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Internalisasi merupakan sesuatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.
3. Tradisi adalah adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu yang diwariskan ke generasi-generasi hingga saat ini.
4. *Pir-Piran* merupakan sentral perayaan atas hari perayaan idul fitri dan idul adha yang dimaknain adanya alat kendaraan roda dua yang dihela oleh seekor kuda, mirip dokar, namun pir dicirikan dengan roda belakang yang sangat besar.
5. Tradisi *pir piran* adalah kegiatan lalu-lalang atau ulang-alik masyarakat dari Bandaran ke Tanjung, dan atau sebaliknya. Pada hari raya idul fitri dan adha dengan menggunakan alat transportasi bernama *pir*. Dan sekarang dengan menggunakan becak, atau odong-odong, atau sepeda motor. Maka tradisi tersebut dimaknain dengan symbol silaturahmi antar desa bandaran dengan desa sebelah.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah upaya pola adat masyarakat melalui akulturasi Tradisi *Pir-Piran* dengan Internalisasi Nilai-Nilai

ke-Islaman dalam rangka membentuk tatanan nilai dan kultur masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan maksud untuk menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan. Referensi yang mendukung berupa jurnal nasional dan skripsi.

Maisyannah dan Lilis Inayati mahasiswa IAIN Kudus tahun 2018 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi *Meron*, menghasilkan:

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang terjadi melalui Tradisi *Meron* ini melalui beberapa tahapan, diantaranya knowing (mengetahui), doing (melaksanakan), dan menjadi sosok yang ia ketahui. Selain itu proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Tradisi *Meron* bisa dilakukan melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologis masyarakat. Tahapan penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Sukolilo lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan ikut serta meramaikan upacara tradisi *Meron* dalam rangka memperingati Hari Lahirnya Nabi Muhammad Saw. Dari proses internalisasi diatas, seseorang mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Meron* diatas kedalam dirinya baik melalui pembiasaan,

pengalaman langsung, keteladanan maupun kisah. Seseorang akan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik dalam bersosial maupun bermasyarakat.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui sebuah Tradisi. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu bisa dilihat dari segi lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Maisyanah dan Lilis Inayati memfokuskan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi *Meron*, sedangkan peneliti saat ini lebih memfokuskan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan.

Ainur Rizqiyah mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu menghasilkan:

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tumpeng Sewu pada Masyarakat Suku Osing di Desa Kamiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi adalah: a) nilai akidah yang tercermin dalam sikap iman kepada Allah; b) nilai syariah yang tercermin dalam kegiatan seaman Al-Quran, doa bersama, dan c) nilai akhlak yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, mempererat tali silaturahmi serta menjaga kebersihan bersama. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Tumpeng Sewu Suku Osing di Desa Kamiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi memiliki tahapan dalam proses internalisasinya diantaranya adalah:

a) Tahap tranformasi nilai, b) Tahap transaksi nilai; dan c) Tahap transinternalisasi. Manfaat yang diperoleh masyarakat suku osing dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Tradisi Tumpeng Sewu diDesa Kamiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi antara lain :

a) Memperoleh pertolongan dari Allah; b) sebagai sarana silaturahmi, serta c) Menambah kesejahteraan masyarakat.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui sebuah Tradisi. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu bisa dilihat dari segi lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rizqiyah memfokuskan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu, sedangkan peneliti saat ini lebih memfokuskan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Pir-Piran* di Desa Bandaran Pamekasan.

Istianah mahasiswa STAIN Kudus tahun 2016 dengan judul *Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, menghasilkan:

Berdasarkan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa yang dinamakan shilaturahim adalah jika diputus hubungan rahimnya maka ia menyambungunya. Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala di akhirat. Shilaturrahim memiliki arti yang sangat penting, khususnya

dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Shilaturrahim menjadi tonggak yang mengokohkan banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, sehingga memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga. Jika setiap individu mampu membangun shilaturrahim dengan baik, maka akan banyak kemudahan. Oleh karena itu, wahana shilaturrahim harus terus selalu dibangun dan dilestarikan. Makna Shilaturrahim sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Shilaturrahim adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman. Oleh karena itu, menyambung kekerabatan (bershilaturrahim) merupakan kebutuhan mutlak yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Dengan shilaturrahim akan mampu mencairkan hubungan yang beku, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang silaturrahmi, namun ada perbedaan pada kedua tulisan ini diantaranya, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada silaturrahmi dalam kegiatan Tradisi *Pir-Piran*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Istianah memfokuskan kegiatan Menyambungkan Tali Yang Terputus.